

Rokok, Pedang Bermata Dua

Bagian Pertama
dari Dua Tulisan

Oleh: Hendra Kurniawan

PERINGATAN pada kemasan maupun iklan rokok yang berbunyi: "Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin" sudah lama tidak kita jumpai lagi. Kira-kira sejak tahun 2013, kalimat usang itu telah diganti dengan peringatan singkat berbunyi: "Merokok Membunuhmu".

Lalu mulai tanggal 24 Juni 2014, peringatan ini ditambah dengan mencantumkan gambar "seram" tentang bahaya merokok. Setidaknya ada lima gambar yang merepresentasikan bahaya rokok yaitu merokok dapat membunuh, merokok itu membahayakan bagi anak-anak, merokok

menyebabkan kanker tenggorokan, merokok menyebabkan kanker mulut, dan merokok menyebabkan kanker paru-paru dan bronkitis kronis. Gambar-gambar ini rencananya akan dirotasi setiap dua tahun.

Pencantuman peringatan kesehatan bergambar atau *pictorial health warning* (PHW) pada kemasan maupun iklan rokok ini diatur dalam UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Aturan ini kemudian diteruskan dengan keluarnya PP Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan.

Penjabarannya diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permen-

kes) Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau. Semuanya ini mengacu pada Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) yang dicanangkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2003.

Bahaya rokok tidak hanya bagi si perokok (aktif) namun juga bagi orang yang ada di sekitar perokok (pasif). Beberapa hasil penelitian bahkan menunjukkan bahwa perokok pasif jauh lebih berisiko daripada perokok aktif. Tentu hal ini sangat mengkhawatirkan, terutama bagi anak-anak yang sering berada di dekat orangtuanya yang merokok.

Generasi muda saat ini yang hobi mengkonsumsi makanan serba instan dan banyak mengandung bahan kimia semakin terancam oleh adanya rokok yang mudah diperoleh.

Peringatan bergambar pada kemasan maupun iklan rokok dirasa lebih efektif dibandingkan tulisan karena lebih menarik perhatian. Apalagi bagi mereka yang buta huruf dan bersikap tak acuh pada pesan tulisan. Peringatan bergambar ini juga menjadi sarana edukasi kepada masyarakat mengenai bahaya merokok bagi kesehatan yang diharapkan mampu membuat perokok berhenti merokok dan mencegah munculnya perokok pemula. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Rokok, Pedang Bermata Dua

Bagian Terakhir
dari Dua Tulisan

Oleh: Hendra Kurniawan

DATA dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 37,3 persen perokok di kalangan remaja usia 15-19 tahun. Tentu hal ini sangat memprihatinkan.

Rokok dan generasi sehat Data terakhir dari Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia setelah Republik Rakyat Tiongkok dan India. Tercatat sebanyak 61,4 juta penduduk Indonesia adalah perokok aktif. Dari jenis kelamin, perokok di Indonesia didominasi oleh pria. Sekitar 60 persen pria Indonesia adalah perokok sementara wanita tercatat sebanyak 4,5 persen.

Melihat jumlah konsumen rokok

di Indonesia yang begitu besar tak heran apabila industri rokok memegang peran penting dalam ekonomi nasional.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah industri rokok kretek di Indonesia tahun 2014 ini sebanyak 1.970 pabrik. Angka ini berkurang drastis dibandingkan tahun 2009 yang mencapai 3.000 pabrik.

Saat ini masih sekitar 40 juta penduduk Indonesia yang mencari nafkah dari industri rokok, terutama pada pekerja di pabrik-pabrik rokok jenis sigaret kretek tangan yang sifatnya padat karya. Belum lagi bisnis rokok juga menjadi salah satu penyumbang pendapatan negara yang besar melalui cukai rokok.

Inilah yang membuat rokok bagaikan pedang bermata dua. Rokok jelas-jelas berbahaya bagi kesehatan, namun di sisi lain industri rokok

menyokong perekonomian nasional. Meskipun seolah gamang, namun cukup gencar upaya pemerintah dalam "melarang" rokok. Sudah sejak lama para produsen rokok dibatasi dalam menayangkan produknya di media.

Para pengusaha televisi juga diminta melakukan sensor terhadap tayangan-tayangan yang menampilkan orang merokok. Akan tetapi sekarang ini muncul kecenderungan iklan rokok yang disajikan dengan citra positif. Rokok dianggap mengekspresikan kebebasan, kedamaian, kebersamaan, kreativitas, hingga sosok pria yang jantan. Hal ini mengganggu rasionalitas konsumen, terutama bagi "calon" perokok yang notabene remaja yang masih labil.

Untuk itulah jangan sampai peringatan visual pada kemasan maupun iklan rokok yang sekarang

ini dilakukan hanya sekedar untuk menakut-nakuti atau bahkan sebagai formalitas belaka.

Diperlukan langkah-langkah edukatif yang lebih giat lagi untuk menyadarkan masyarakat akan bahaya rokok. Terutama di kalangan anak sekolah yang sedang masanya ingin mencoba berbagai hal baru yang belum mereka ketahui.

Pada akhirnya rokok akan terus menjadi pro kontra. Selama perekonomian rakyat masih bergantung pada industri rokok maka rokok sulit dilarang. Belum lagi kaitannya dengan persoalan sosial dan budaya dalam masyarakat yang tidak mudah dilepaskan dari kebiasaan merokok. Peringatan visual tentang bahaya merokok hendaknya tidak menjadi slogan hampa belaka karena generasi yang sehat juga menjadi modal bagi pembangunan bangsa. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta